

## HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN TINGKAT *SELF AWARENESS* DENGAN PENULARAN PENYAKIT PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI RSIUD KAB. BEKASI

Siti Nuraini<sup>1\*</sup>, Wiwi Wulandari Hasan<sup>2</sup>, Ananda Patuh Padaallah<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Jawa Barat, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : nuyyy0022@gmail.com

### ABSTRAK

Bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* menyebabkan Tuberkulosis (Tb), yang merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri. Bakteri ini berukuran 0,5–4 milimeter × 0,3–0,6 milimeter dan memiliki lapisan luar tebal yang terdiri dari lipoid yang sulit ditembus oleh zat kimia. Tuberkulosis adalah penyakit yang dapat menyerang banyak bagian tubuh, seperti otak, ginjal, dan tulang belakang. Target penyakit Tb yang paling umum adalah paru-paru. Agen infeksius utama dari penyakit ini adalah *Mycobacterium Tuberculosis* sehingga bakteri Tb yang masuk ke paru-paru akan merusak dan bisa menular dari orang ke orang melalui transmisi udara. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis apakah ada hubungan dukungan keluarga dan tingkat *self awareness* dengan penularan penyakit pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Kab. Bekasi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analitik korelasional dengan desain penelitian Cross Sectional. Lokasi penelitian RSUD Kab. Bekasi. Populasi sasaran dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien Tuberkulosis Paru dengan total 100 pasien. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Dalam penelitian ini variabel independen adalah hubungan dukungan keluarga (X1), *Self awareness* (X2) dan variabel dependen adalah penularan penyakit tuberkulosis paru (Y) metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan penularan penyakit tuberkulosis di RSUD Kab. Bekasi. Hasil uji *Continuity Correction*  $p=0,000 < 0,05$ . Berdasarkan analisis koreasional didapatkan dukungan keluarga 85,22 di RSUD Kab. Bekasi. Sebagian keluarga sangat membantu dalam meningkatkan pengetahuan atau kepatuhan pasien Tb Paru serta memberikan dukungan dan motivasi.

**Kata kunci** : dukungan keluarga, penularan tuberkulosis paru, *self awareness*

### ABSTRACT

*Mycobacterium Tuberculosis* bacteria cause *Tuberculosis (TB)*, which is an infectious disease caused by bacteria. These bacteria measure 0.5–4 millimeters × 0.3–0.6 millimeters and have a thick outer layer consisting of lipoids that are difficult to penetrate by chemicals. Tuberculosis is a disease that can attack many parts of the body, such as the brain, kidneys, and spine. The most common target of TB disease is the lungs. The main objective of this research is to identify and analyze whether there is a Relationship between Family Support and Self-Awareness Level with Disease Transmission in Pulmonary Tuberculosis Patients at the Bekasi Regency Hospital. This type of research is a quantitative study with a correlational analytical method with a Cross Sectional research design. The sampling technique used purposive sampling. In this study, the independent variables are family support relationships (X1), *Self awareness* (X2) and the dependent variable is the transmission of pulmonary tuberculosis (Y) the data collection method used a questionnaire. There is a relationship between family support and the transmission of tuberculosis disease at RSUD Kab. Bekasi. The results of the Continuity Correction test  $p = 0.000 < 0.05$ . Based on koreasional analysis, family support was obtained 85.22 at RSUD Kab. Bekasi. Some families are very helpful in increasing the knowledge or compliance of pulmonary TB patients and providing support and motivation.

**Keywords** : *family support, self awareness, transmission of pulmonary tuberculosis*

## PENDAHULUAN

Penyakit Tuberkulosis (Tb) yang merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri, disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Bakteri ini memiliki ukuran  $0,5\text{-}4$  milimeter  $\times$   $0,3\text{-}0,6$  milimeter dan memiliki lapisan luar yang tebal yang terdiri dari lipid yang sulit ditembus oleh zat-zat kimia (Rismayanti et al., 2021) Penyakit TBC dapat menyerang berbagai bagian tubuh, seperti otak, ginjal, dan tulang belakang. Bakteri TBC yang masuk ke dalam paru-paru bersifat merusak dan dapat menular dari satu orang ke orang lain melalui udara karena *Mycobacterium Tuberculosis* merupakan agen penular utama penyakit TBC (Rina Rosalia, 2021)

Dengan 717.941 kasus di Indonesia pada tahun 2022, tuberkulosis masih menjadi salah satu dari 10 penyebab utama kematian dengan insiden infeksi TB Paru tertinggi di dunia. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan global dengan tingkat kejadian 1,3 juta kematian per tahun, dan Indonesia menduduki peringkat kedua pada tahun 2023 setelah India. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2023-2024, akan ada 233.334 kasus TB Paru. Jumlah kasus TB Paru tertinggi ditemukan di enam kabupaten: Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Bekasi, dan Kota Bekasi. Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, memiliki jumlah kasus TB Paru tertinggi dengan 11.765 pasien, salah satunya di RSUD Kabupaten Bekasi. Pada tahun 2024, kota Jakarta menerima bantuan dari USAID untuk 448 pasien (Darmin et al., 2020).

Pada pasien tuberkulosis, dukungan keluarga sangat penting. Hal ini mencakup sikap, perilaku, dan penerimaan anggota keluarga yang merasa terlindungi (Rozaqi et al., 2019). Keluarga dan teman sangat penting dalam pengobatan TB Paru. Dukungan keluarga sangat berpengaruh positif dalam menyelesaikan masalah. Dukungan keluarga akan sangat membantu meningkatkan pengetahuan atau kepatuhan pasien TB Paru dan memberikan dukungan serta inspirasi (Herawati et al., 2020). Selain itu, dukungan keluarga akan berdampak pada *Self awareness* pasien TB Paru karena keluarga dapat memberikan nasihat kepada pasien TB Paru dan memberikan semangat kepada pasien TB Paru (Guan et al., 2021).

Kesadaran diri atau disebut juga dengan *self awareness* merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan dan memahami perilakunya terhadap orang lain. Kesadaran diri juga dapat memahami pasien secara keseluruhan, termasuk sifat, karakter, perasaan, emosi, pandangan, pikiran, dan cara beradaptasi dengan lingkungannya (Susilowati, 2020). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan menggunakan kuesioner Sugiyono pada 100 pasien tuberkulosis paru. Dari 100 pasien tuberkulosis mendapat 7 pasien yang tidak mendapat dukungan keluarga. Sedangkan 93 pasien yang mendapatkan dukungan keluarga dalam proses pengobatan mereka. Sementara itu, hanya 7 pasien yang dilaporkan tidak menerima dukungan keluarga yang memadai.

Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam mendampingi pasien tuberkulosis paru. Dukungan tersebut dapat berbentuk dukungan emosional, instrumental (seperti bantuan dalam mengakses pelayanan kesehatan), informasi, dan penghargaan moral. Sejalan dengan pendapat Friedman (2010), keluarga memiliki peran sentral dalam proses penyembuhan penyakit kronis, termasuk tuberkulosis, karena keluarga adalah lingkungan terdekat yang dapat memberikan rasa aman, motivasi, serta bantuan nyata dalam kepatuhan terhadap pengobatan. Beberapa penelitian terdahulu juga menegaskan pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan tuberkulosis. Menurut Notoatmodjo (2012), keberhasilan pengobatan tuberkulosis tidak hanya ditentukan oleh pengobatan medis, tetapi juga oleh faktor psikososial, salah satunya adalah dukungan keluarga. Pasien yang merasa didukung cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk menyelesaikan pengobatan yang panjang dan melelahkan, yang umumnya

berlangsung selama enam bulan atau lebih (WHO, 2020).

Dengan demikian, temuan dalam studi pendahuluan ini memperkuat pentingnya pendekatan holistik dalam penanganan tuberkulosis paru, di mana aspek sosial dan dukungan keluarga menjadi bagian integral dari proses penyembuhan. Pendekatan ini juga sejalan dengan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Short-course*) yang menekankan pentingnya pengawasan dan keterlibatan pihak lain, termasuk keluarga, dalam proses pengobatan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis apakah ada hubungan dukungan keluarga dan tingkat *self awareness* dengan penularan penyakit pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Kab. Bekasi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik relasional, menggunakan desain cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di RSUD Kabupaten Bekasi pada bulan Juli hingga Agustus 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang mengalami Tuberkulosis Paru yang menjalani pengobatan di RSUD Kabupaten Bekasi selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, dan jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 100 responden, berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu. Variabel yang diteliti terdiri dari variabel independen, yaitu dukungan keluarga (X1) dan self-awareness atau kesadaran diri (X2), serta variabel dependen, yaitu penularan penyakit Tuberkulosis Paru (Y). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis korelasional, dengan uji *Continuity Correction*, guna mengetahui adanya hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Sebelum pelaksanaan penelitian, uji etik telah dilakukan dan mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan yang berwenang.

## HASIL

Dalam penelitian ini karakteristik responden terdiri usia, jenis kelamin, pendidikan yang dijadikan sebagai responden. Adapun hasil analisis univariat dalam penelitian ini meliputi karakteristik responden yang di sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di RSUD Kab. Bekasi**

Usia	Frekuensi	Percentase (%)
20-30	15	15,0%
31-40	19	19,0%
<40	66	66,0%

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia responden di RSUD Kab. Bekasi sebagian besar berusia <40 tahun sebanyak 66 (66,0%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berusia <40 memiliki risiko yang lebih besar. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketuntasan pengobatan TB adalah usia, karena usia dapat mempengaruhi produksi sel limfosit, semakin rendah produksi sel limfosit, maka sistem kekebalan tubuh akan semakin buruk. Sistem kekebalan tubuh yang lemah dapat menyebabkan daya tahan tubuh terhadap infeksi tidak berkembang dengan cepat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Nuraini, 2018).

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di RSUD Kab. Bekasi.**

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	53	53,0%
Perempuan	57	57,0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100,0%</b>

Berdasarkan tabel 2, didapatkan sebagian besar responden mayoritas jenis kelamin perempuan sebanyak 57 (57,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa peneliti meyakini bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian tuberkulosis paru dengan jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Sunarmi & Kurniawaty, 2022), dimana 57 (57,0%) responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan 53 (53,0%) responden laki-laki. dikarenakan perempuan lebih banyak melaporkan gejala penyakitnya dan berkonsultasi dengan dokter karena perempuan cenderung memiliki perilaku yang lebih tekun dari pada laki-laki.

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di RSUD. Kab. Bekasi.**

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	36	36,0%
SMA	64	64,0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100,0%</b>

Berdasarkan tabel 3, didapatkan sebagian besar pendidikan responden mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 64 (64,0%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis paru pada umumnya berada pada tingkat pendidikan menengah (SMA). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Darmin et al., 2020) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membuat orang atau masyarakat mampu melakukan apa yang diajarkan melalui perilaku pendidikan yang lebih tinggi. Dalam hal ini, jika seseorang sakit maka akan semakin membutuhkan fasilitas pelayanan kesehatan sebagai tempat berobat bagi dirinya dan keluarganya. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden, maka semakin sadar akan pentingnya kesehatan.

**Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga pada Responden di RSUD Kab. Bekasi**

Dukungan keluarga (Preatest)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mendukung	93	93,0%
Tidak mendukung	7	7,0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100,0%</b>

Berdasarkan tabel 4, didapatkan data sebanyak 93 responden (93,0%) yang mempunyai dukungan keluarga , sedangkan 7 responden (7,0%) yang tidak memiliki dukungan keluarga. Menurut Herawati dkk. (2020), dukungan keluarga sangat penting karena keluarga sangat mempengaruhi bagaimana pasien berpikir untuk mendapatkan perawatan medis yang dibutuhkan. Keluarga sangat penting dalam memberikan dukungan sosial kepada responden, hal ini terbagi menjadi empat fungsi yaitu struktural, fungsional, dan emosional.

Berdasarkan tabel 5, didapatkan data sebanyak 26 orang (26,0%) yang miliki *self awareness*, 74 orang (74,0%) yang tidak memiliki *self awareness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden kurang menyadari apa yang mereka miliki dan potensi

untuk meningkatkan kepercayaan diri. *Self awareness* adalah keyakinan responden yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu tentang kemampuan mereka dalam mengatur dan menyelesaikan tugas. Usia, jenis kelamin, dan pendidikan merupakan atribut responden TB Paru yang mempengaruhi kesadaran diri (Noorratri et al., 2020).

**Tabel 5. *Self Awareness* pada Responden Tuberkulosis Paru di RSUD Kab. Bekasi**

<i>Self Awareness</i> (Preatest)	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Menyadari	26	26,0%
Tidak Menyadari	74	74,0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100,0%</b>

**Tabel 6. Hasil Uji *Chi-Square*, Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penularan Penyakit Tuberkulosis Paru di RSUD Kab. Bekasi**

Dukungan Keluarga	Penularan				Total	P value		
	Menular		Tidak Menular					
	N	%	N	%				
Mendukung	93	100	0	0	93	100		
Tidak Mendukung	7	100	0	0	7	100		
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>93,0</b>	<b>7</b>	<b>7</b>	<b>100</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 6, hasil uji *Chi-square* variabel dukungan keluarga dengan penularan penyakit tuberkulosis paru menunjukkan bahwa adanya hubungan dengan signifikansi  $p= 0,000 < 0,05$ . Hubungan dukungan keluarga dengan penularan tuberkulosis paru cukup mendukung.

**Tabel 7. Hasil Uji *Chi-Square*, *Self Awareness* dengan Penularan Penyakit Tuberkulosis Paru di RSUD Kab. Bekasi**

<i>Self awareness</i>	Penularan				Total	P value		
	Menular		Tidak Menular					
	N	%	N	%				
Menyadari	67	90,5	7	9,5	74	74		
Tidak Menyadari	0	0,0	26	100,0	26	26		
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>93</b>	<b>7</b>	<b>93</b>	<b>100</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 7, hasil uji *Chi-square* variabel *self awareness* dengan penularan penyakit tuberkulosis paru menunjukkan bahwa tidak ada hubungan *self awareness* dengan penularan penyakit tuberkulosis paru dengan signifikansi  $p= 0,104 < 0,05$ .

## PEMBAHASAN

### Usia

Menurut Nuraini (2018), usia tua lebih rentan terkena TB karena daya tahan tubuh seseorang biasanya menurun, sehingga sangat rentan terkena penyakit terutama TB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden usia produktif melakukan aktivitas yang padat dan memiliki kondisi kerja yang kurang baik, sehingga lebih mudah terserang penyakit karena daya tahan tubuh yang lemah. Hal ini didukung oleh penelitian

(Sunarmi & Kurniawaty, 2022), yang menemukan adanya hubungan antara usia dengan jumlah kasus TB Paru, dengan nilai p-value sebesar 0,093 ( $p < 0,10$ ).

### **Jenis Kelamin**

Dari penelitian yang sudah dilakukan pada 100 responden didapatkan mayoritas jenis kelamin responden yaitu perempuan sebanyak 57 orang ( 64%). Namun, laki-laki cenderung lebih sering menderita tuberkulosis paru dibandingkan perempuan (Sunarmi & Kurniawaty, 2022). Laki-laki memiliki beban kerja yang tinggi dan gaya hidup yang tidak sehat, seperti merokok dan mengonsumsi alkohol. Perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan laki-laki, sehingga lebih rentan terkena tuberkulosis paru. Hal ini didukung oleh penelitian (Lestari et al., 2022), dimana 96 dari 174 orang yang disurvei adalah laki-laki. Gaya hidup yang tidak sehat, seperti merokok dan minum alkohol, membuat sistem pertahanan tubuh menjadi lemah dan membuat mereka lebih mudah terpapar kuman penyebab penyakit TB Paru. Menurut beberapa penelitian, pria lebih banyak terpapar kuman penyebab TB paru dibandingkan wanita.

### **Pendidikan**

Dari penelitian yang sudah dilakukan pada 100 responden didapatkan mayoritas pendidikan responden yaitu, SMA sebanyak 64 responden (64%). Sangat penting bagi manusia untuk mendapatkan pendidikan guna menambah berbagai ilmu pengetahuan yang ada. Pendidikan juga sangat penting bagi kelangsungan seluruh sektor kehidupan karena kualitas hidup suatu negara sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin sedikit kasus TB Paru (Darmin dkk, 2020). Menurut Emir Yusuf Muhammad (2019), persepsi responden terhadap informasi yang diterimanya dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi yang diterimanya.

### **Dukungan Keluarga**

Dari penelitian yang sudah dilakukan pada 100 responden didapatkan sebanyak 93 responden (93%) yang memiliki dukungan keluarga mendukung. Dukungan sangat penting karena memiliki dampak yang besar terhadap perasaan pasien saat menerima layanan medis yang mereka butuhkan. banyak dukungan sosial dari keluarga mereka; bantuan ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori: struktural, fungsional, emosional, dan lainnya (Herawati et al., 2020). Keluarga merupakan sumber dukungan sosial bagi anggota keluarga dalam menyelesaikan masalah kesehatan. Dukungan keluarga sangat penting bagi responden, terutama bagi responden penderita TB paru. Dukungan keluarga bagi penderita TB paru dipengaruhi oleh penilaian mereka terhadap peran keluarga dalam mendukung kesembuhan responden. Dukungan keluarga dalam bentuk pemberian informasi, perhatian, dan bantuan dapat mempengaruhi kualitas hubungan dan kesembuhan responden (Apriyeni & Patricia, 2023).

### ***Self Awareness***

Dari peneliti yang sudah dilakukan pada 100 responden didapatkan sebanyak 26 responden (26,0%) tidak memiliki *self awareness*. Hal ini dikarenakan responden tidak mengetahui apa yang sebenarnya mereka miliki dan bagaimana mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. *Self awareness* adalah keyakinan responden yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu mengenai kemampuan mereka dalam mengatur dan menyelesaikan tugas. Karakteristik responden TB Paru yang meliputi usia, jenis kelamin, dan pendidikan berpengaruh terhadap kesadaran diri (Noorratri et al.,

2020).

*Self awareness* dipengaruhi oleh Karakteristik sosio- demografi pasien, pengetahuan pasien, pengenalan tanda dan gejala awal (deteksi dini), kualitas interaksi antara pasien dan praktisi dalam layanan, dan peran petugas kesehatan semuanya mempengaruhi kesadaran diri. Peran petugas kesehatan tercermin dari kemampuan mereka dalam melakukan deteksi dini, melakukan advokasi, mobilisasi sosial, memotivasi, dan menghilangkan pikiran negatif tentang tuberkulosis. (Noorratri et al., 2020).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan penularan penyakit tuberkulosis paru di RSUD Kabupaten Bekasi dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , dimana sebagian besar responden (93,0%) mendapatkan dukungan keluarga.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis kepada pihak RSUD Kab. Bekasi, dan Universitas Medika Suherman yang telah terlibat dan memberikan dukungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriyeni, E., & Patricia, H. (2023). Dukungan keluarga terhadap efikasi diri penderita tuberkulosis paru. *Emira*, 17(1).
- Darmin, D., Akbar, H., & Rusdianto, R. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Inobonto. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 3(3).
- Friedman, M. M. (2010). *Family nursing: Research, theory, and practice* (5th ed.). Pearson.
- Guan, Y., Chu, C., Shao, C., Ju, M., Dai, E., Chagas, C. da S., Pinheiro, H. S. K., Carvalho Junior, W. de, Anjos, L. H. C. dos, Pereira, N. R., Bhering, S. B., Pabum, D. M., Uthbah, Z., Sudiana, E., Herawati, C., Abdurakhman, R. N., & Rundamintasih, N. (2020). Peran dukungan keluarga, petugas kesehatan dan *perceived stigma* dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1).
- Lestari, N. P. W. A., Dedy, M. A. E., Artawan, I. M., & Buntoro, I. F. (2022). Perbedaan usia dan jenis kelamin terhadap ketuntasan pengobatan TB paru di Puskesmas di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal*, 10(1).
- Muhammad, E. Y. (2019). Hubungan tingkat pendidikan terhadap kejadian tuberkulosis paru. *JKSH*, 10(2).
- Noorratri, E. D., Margawati, A., & Dwidiyanti, M. (2020). Faktor yang mempengaruhi efikasi diri pada pasien TB paru. *Journal of Nursing and Health*, 1–6.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nuraini, L. (2018). Faktor-faktor usia dan jenis kelamin pada penyakit tuberkulosis. *Pemkes Kesehatan Masyarakat*, 2-4.
- Rismayanti, E. P., Romadhon, Y. A., Faradisa, N., & Dewi, L. M. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru. *The 13th University Research Colloquium*, 191–197.
- Rosalia, A. R. (2021). Pengetahuan pasien tentang tuberkulosis. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 11(2).

- Rozaqi, M., Andarmoyo, S., & Dwirahayu, Y. (2019). Kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. (*Nama jurnal atau institusi penerbit tidak tersedia*).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarmi, S., & Kurniawaty, K. (2022). Hubungan karakteristik pasien TB paru dengan kejadian tuberkulosis. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2).
- Susilowati. (2020). Efektifitas bimbingan kelompok melalui teknik role playing untuk meningkatkan *self awareness* peserta didik. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- World Health Organization. (2020). *Global tuberculosis report 2020*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240013131>
- Yani, E., Garut, K., Barat, J., Suryaningtyas, I. S. D. T., Dengan, B., Zhang, Z. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan tuberculosis paru di Rumah Sakit Paru Manguharjo: Kota Madiun. *Media Konservasi*, 2(1).